

**Teologi Pembebasan Perspektif al-Qur'an: Konsep Pembebasan
Kemiskinan melalui Tafsir Nuzuli Ayat-Ayat Makkiyah**

*The Theology of Liberation Perspective of the Qur'an: The Concept of
Poverty Liberation through Interpretation of Makkiyah Nuzuli Verses)*

Aramdhan Kodrat Permana

STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
aramdhankodratpermana14@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an tidak diwahyukan dalam ruang hampa. Mulai dari pewahyuannya, al-Qur'an secara historis bersentuhan dengan realitas sosial masyarakat Arab, salah satunya adalah kemiskinan. Namun fenomena ini tidak banyak dilihat oleh para perumus *tafsir nuzuli*. Oleh sebab itu paper ini membahas tentang bagaimana fenomena pembebasan kemiskinan dilihat dari perspektif al-Qur'an melalui tafsir ayat-ayat nuzuli dengan paradigma teologi pembebasan. Dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini adalah perhatian awal Islam sesuai dengan tartib nuzul ayat – ayat-ayat Makkiyah – selain dari ketauhidan, ketuhanan, kenabian dan pemaparan hari kiamat, juga tentang pentingnya kesadaran terhadap pentingnya peduli terhadap orang miskin. Dalam konteks teologi pembebasan, Islam menyejarah dengan kepeduliannya terhadap masyarakat lemah sejak ia pertama kali diwahyukan, yang sayangnya tidak banyak diperhatikan oleh praktisi tartib nuzuli.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pembebasan & Makkiyah

Abstract

The Qur'an was not revealed in a vacuum. Starting from its revelation, the Qur'an has historically been in contact with the social reality of Arab society, one of which is poverty. However, this phenomenon is not widely seen by the formulators of nuzuli interpretations. Therefore this paper discusses how the phenomenon of poverty liberation is seen from the perspective of the Koran through the interpretation of nuzuli verses with the paradigm of liberation theology. With a qualitative approach, the results of this study are the initial concern of Islam in accordance with the tartib nuzul verses of the Makkiyah verses - apart from monotheism, divinity, prophecy and revelation of the Day of Judgment, also about the importance of awareness of the importance of caring for the poor. In the context of liberation theology, Islam has history with its concern for weak people since it was first revealed, which unfortunately has not been paid much attention to by tartib nuzuli practitioners.

Keywords: *poverty, liberation & makkiyah.*

I. PENDAHULUAN

Idealisme Islam sebagai rahmatan lil 'Alamin bisa dilihat dari sudut pandang historis-kronologis ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril. Idealisme ini berdialektika dengan sosio-historis masyarakat Arab sebagai *mukhatab* pertama al-Qur'an. Oleh sebab itu konteks sosio historis masyarakat Arab dapat menjadi *quranic reference* bagi pembacaan al-Qur'an terhadap masyarakat Arab, terutama pada awal mulanya al-Qur'an sampai setidaknya periode sebelum hijrah.

Salah satu pembacaan awal al-Qur'an secara eksplisit terhadap masyarakat Arab adalah fenomena ketimpangan sosial, terutama tentang kemiskinan. Islam dengan demikian, secara teologis, tidak hanya berbicara tentang konsep nubuwah, ketauhidan, ketuhanan dan pemaparan masyahid al-Qiyamah, tetapi juga meniscayakan keberpihakan terhadap masyarakat miskin, *mustad'afin*. Maka Islam memang nyatanya hadir untuk menegaskan konsep *khalifah* manusia untuk manusia dan bumi bukan saja *ubudiyah* manusia.

Namun faktanya, banyak para perumus tafsir, terutama nuzuli, yang tidak memerhatikan secara penuh terhadap graduasi substansi Islam tersebut, terutama interaksi pertamanya dengan masyarakat Arab pada awal turunnya al-Qur'an. Sebut saja misalnya al-Jabiri dalam *Fahm al-Qur'an* (al-Jabiri, 2008). Di sisi lain kesadaran keberpihakan Islam terhadap kemiskinan, digaungkan oleh Ashghar Ali Engineer, Ali Syari'ati dan Hassan Hanafi (Gufron, 2018). Keberpihakan ini secara terminologis disebut sebagai Teologi Pembebasan. Jauh sebelum itu ada seorang tokoh bernama Gutiérrez yang secara eksplisit menyebut istilah tersebut dalam karyanya *The Power of the Poor in the History* (Gustavo Gutierrez, 1973).

Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini akan membahas tentang teologi pembebasan perspektif al-Qur'an melalui kajian tafsir ayat-ayat makkiyah dengan pembacaan historis dan tafsir nuzuli.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir nuzuli dan paradigma

teologi pembebasan yang disajikan secara deskriptif-analitik. Sumber data primernya menggunakan al-Quran dan Fahm al-Quran karya al-Jabiri. Data tersebut dianalisis sesuai dengan urutan turunnya al-Quran fase makkiyah untuk menemukan istilah yang secara eksplisit dan implisit menyebutkan miskin. Kata-kata yang ditemukan akan kemudian dianalisis secara sosio-historis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan (*liberation theology*) adalah konsep yang berasal dari khazanah tradisi Gereja Kristiani. Istilah teologi pembebasan adalah kata majemuk yang terdiri dari kata teologi dan pembebasan. Kata teologi, menurut Karl Rahner dan Herbert Vorgrimler berasal dari kata Yunani *deologia* (theologi), yang berarti pembicaraan tentang tuhan-tuhan, atau Tuhan itu sendiri khususnya secara legendaris atau filosofis. Dalam arti yang lurus—bukan filosofis, bukan naturalis, bukan mitologis, dan bukan pula metafisis), teologi pada dasarnya adalah usaha sadar dari orang Kristiani untuk mendengarkan bisikan wahyu—sabda yang dinyatakan oleh Tuhan dalam

sejarah, menyerap pengetahuan tentang-Nya dengan menggunakan metode-metode keilmuan dan untuk merefleksikan aneka tuntutan-tuntutan terhadap langkahnya pada tindakan (Sabirin, 2015).

Adapun menurut Harun Nasution mengartikan teologi dengan ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, namun seringkali mengalami perluasan pemakaian, yakni diperluas dengan mencakup keseluruhan bidang agama, atau dengan definisi sederhananya, pembahasan terhadap soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungan-Nya dengan manusia. Sedangkan menurut Schoof definisi tentang teologi dalam kaitannya dengan teologi pembebasan adalah refleksi sistematis, dan metodis tentang realitas iman, yang merupakan integrasi ilmiah dari Sabda Tuhan sebagaimana itu ditujukan kepada manusia.

Sedangkan kata pembebasan (*liberation*) secara literal berarti proses, perbuatan, atau usaha untuk membebaskan. Dalam istilah ini kebebasan diartikan sebagai

kebebasan bagi setiap orang dari seluruh praktik hukum, norma sosial, dan ekonomi yang mengekang potensi mereka untuk berkembang menjadi manusia yang utuh dan hidup sepenuhnya.

Secara utuh teologi pembebasan dapat diartikan sebagai, usaha praksis yakni kiprah manusia yang menciptakan perubahan konsep, dan akan mengubah cara berkiprah kembali, demikian seterusnya, bagi keadilan yang komprehensif yakni refleksi teologi yang muncul darinya dan pembentukan ulang praksis berdasarkan pada refleksi tersebut. Pantulan pemikiran, sekaligus cerminan dari keadaan nyata, suatu praksis yang sudah ada (Sabirin, 2015) Untuk memahami konsep teologi pembebasan secara komprehensif penulis menghadirkan tokoh representatif dari kalangan “gereja” dan Muslim, Gutierrez dan Hassan Hanafi.

1. Gutierrez dan Teologi

Pembebasan

Konsep-konsep Teologi Pembebasan bukanlah konsep yang langsung muncul dalam waktu seketika dan gerakan teologi ini tidak terjadi begitu saja. Gerakan pembebasan sudah muncul pada abad ke-16 sebagai gerakan iman

yang berjuang untuk membebaskan suku-suku asli, orang-orang kulit hitam, kaum Mestizos, kaum miskin di pedesaan dan orang-orang urban. Mereka adalah orang-orang yang terpinggirkan dan dianggap orang-orang yang bodoh dan tak beruntung (miseria). Bartolomé de Las Casas, Antonio de Montesinos, Antonio Vieira, Brother Caneca dan lain-lain adalah tokoh-tokoh yang berjuang bagi orang-orang yang tak beruntung itu. Bartolome de Las Casas, misalnya, mengadakan perjuangan untuk membela kaum Indian yang menjadi korban penindasan orang-orang Spanyol (Mali, 2016).

Konteks lahirnya Teologi pembebasan mesti dilihat juga pada situasi sosial politik di Amerika Latin. Di daerah ini pada tahun 1950-1960-an muncul pimpinan-pimpinan yang populis, seperti Perón di Argentina, Vargas di Brasil dan Cárdenas di Mexico yang membangun semangat nasionalisme bangsa yang kuat namun terjebak dalam arus pembangunan yang koruptif. Cuba bertumbuh sebagai negara sosialis dan menjadi negara yang “terasing” karena tidak mengikuti arus

pembangunan kapitalis (Mali, 2016).

Teologi Pembebasan adalah teologi khas Amerika Latin sebagai gerakan iman yang radikal (sampai ke akar-akarnya) yang dihidupi oleh kelompok-kelompok gerejawi sebagai reaksi atas situasi kemiskinan dan pemiskinan dan menuntut adanya pembebasan dari situasi itu. Gerakan ini mempunyai motto: seandainya Yesus Kristus hidup dunia ini saat ini, Dia akan menjadi seorang revolusioner yang marxis (Mali, 2016).

Gutiérrez menuntut adanya pembebasan karena ia merasa perlu adanya perubahan radikal dalam memerangi kemiskinan. Kemiskinan tidak bisa diatasi dengan pembangunan saja (*development*) karena dalam realitasnya pembangunan itu tidak menghasilkan kemakmuran bagi rakyat kecil malahan sebaliknya membuat mereka menjadi terpuruk. Gutiérrez meminta perubahan total dari seluruh kehidupan manusia yakni perubahan sosial, ekonomi, personal dan teologis. Pembebasan (*liberation*) menunjukkan perubahan hidup yang radikal dimana kelas sosial tertindas (miskin) dapat membebaskan diri dari belenggu penindasan itu dan

membebaskan diri agar lebih bermartabat.

Teologi menurut Gutiérrez bukanlah sebuah refleksi teoritis atas iman atau sebuah teori transendental tanpa menyentuh bumi melainkan refleksi kritis, dimana teologi harus menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya, terutama masalah kemiskinan. Teologi Kristen bukan hanya mencari intensitas dasar iman Kristiani, tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman (Mali, 2016).

Bagi Gutiérrez, Amerika Latin membutuhkan teologi pembebasan, sebagai sebuah refleksi yang tidak hanya melihat iman yang transenden saja melainkan juga melihat iman yang praksis. Refleksi macam itu akan memperlihatkan sisi kritis dimana teologi dapat menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya. Teologi bukan hanya mencari otensitas dasar iman (*depositum fidei*) kristiani, tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman. Dari penjelasan di atas, Teologi Pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai usaha bersama kelompok basis gerejawi

untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis, suatu teologi yang memperhatikan situasi dan penderitaan orang miskin. “Keadilan sosial dan solidaritas” dengan orang miskin dianggap sebagai bagian utama amanat misi Gereja dan sekaligus menjadi locus theologicus (tempat dan alasan berteologi) (Mali, 2016).

Teologi Pembebasan adalah teologi yang berbicara mengenai penyelamatan Allah sendiri di mana penyelamatan itu meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Penyelamatan, melalui pembebasan, adalah usaha untuk membawa kembali bangsa manusia Amerika Latin kepada transformasi struktur yang tidak adil (pembebasan sosial), pembebasan dari dosa dan membawa keselamatan yang manusiawi (Mali, 2016).

2. Hassan Hanafi

a. Teologi Pembebasan Hassan

Hanafi

Teologi yang secara etimologi berasal dari kata logos dan theos, adalah ilmu perkataan (ilmu Kalam). sebab person tidak tunduk kepada ilmu. Tuhan tercermin dalam perkataan *logology*. Ilmu perkataan (ilmu

kalam) adalah Ilmu tentang analisis percakapan, bukan hanya sebagai bentuk-bentuk yang murni, ucapan, melainkan juga sebagai konteks perkataan yakni yang mengacu kepada iman (Gufron, 2018).

Bagi Hanafi teologi bukan Ilmu suci yang fixed, tidak dapat dipersoalkan, dan mesti diterima begitu saja (taken for granted) (Hanafi, 1988). Teologi adalah menyejarah, karena itu teologi mesti diperbaharui dan terus diperbaharui. Dalam konteks modern era global kebenaran teologi tradisional sudah tidak dapat lagi dipertahankan. Ia sudah tidak dapat lagi menjadi pegangan dan pandangan yang hidup dan memberi motivasi tindakan dalam kehidupan kongkrit. Dalam bukunya *Min al-Aqidah Ila al-Tsawrah*, Hanafi menyatakan, bahwa teologi tradisional telah gagal menjadi ideologi yang fungsional bagi kehidupan nyata di dunia ini. Kegagalan para teolog tradisional terjadi karena ketika mereka menyusun teologi tidak menyangkutkannya dengan kesadaran murni dan nilai-nilai dari perbuatan manusia. Hal ini berakibat munculnya kutub pertentangan antar keimanan teoritik (*al-Tauhid al-Nazhari*) dan

keimanan praktis (*al-Suluk al-Amali*) di sementara umat, baik secara individual maupun secara sosial, sehingga menyebabkan umat dilanda keterceraian, keterpecahan dan terkoyak-koyak (Gufron, 2018).

Cita-cita Hanafi adalah membangun kembali Ilmu Ushuluddin (teologi) dimana akidah menjadi sebuah kekuatan revolusioner, membangunkannya dari kebisuan dan mengubahnya menjadi tenaga aktif di bumi dan pendobrak sejarah. Jadi bagi Hanafi kritik teologis bukan hal yang tabu. Sebagai suatu karya pemikiran manusia, teologi sah dan terbuka untuk dikritik. Sama dengan ilmu-ilmu yang lain, kebenaran teologi mestinya bukan melulu di tangkap konsepsional-teoritis, tetapi juga dalam pengujian di tingkat sosial-praktis dan fungsional. Secara umum, memang tidak ada suatu kebenaran yang unggul yang tersedia bagi manusia atau yang dipetik begitu saja. Manusia tiada hentinya (harus) mencari dan mewujudkan kebenarannya yang ditandai ruang dan waktu, secara konkrit dalam masyarakat dan sejarah (Gufron, 2018).

Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi Islam,

tujuannya untuk menjadikan teologi klasik tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong, melainkan menjelma sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia, karena itu gagasan-gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi, berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual menuju kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini minimal didasarkan atas dua alasan; pertama, kebutuhan akan adanya ideologi (teologi) yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi; kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik tetapi sekaligus juga praktis: yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah (Gufron, 2018).

Pengkajian teologi Islam tidaklah semata-mata tekstual *an-sich*, karena bagaimanapun istilah 'teologi' berarti tentang teo atau Tuhan yang sudah barang tentu ada "campur tangan pemikiran atau rasio manusia di dalamnya, serta intervensi atau pengaruh historis (konteks ruang dan waktu) yang

melingkupinya. Maka kajian teologi Islam sudah saatnya diiringi dengan pengkajian filsafat bahasa maupun kajian historis-kontekstual agar dapat lebih memahami segi-segi terdalam bagi materi teologi Islam.

b. Metode Teologi Pembebasan al-Qur'an

Upaya konkret teologi pembebasan al-Qur'an oleh Hassan Hanafi dirumuskan dengan metode tafsir yang mencakup (Lukman, 2014):

- 1) Komitmen politik sosial. Mufassir memiliki keprihatinan dan kepedulian atas kondisi kontemporer karena baginya, mufassir adalah revolusioner, reformis, dan aktor sosial;
- 2) Mencari sesuatu. Mufassir memiliki "keberpihakan" berupa kesadaran untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Di sinilah, Hanafi melihat *asbab al-nuzul* lebih pada realitas sosial masyarakat saat al-Qur'an diturunkan;
- 3) Sinopsis ayat-ayat yang terkait pada satu tema. Semua ayat yang terkait pada tema tertentu dikumpulkan secara seksama, dibaca, dipahami berkali-kali

hingga orientasi umum ayat menjadi nyata. Ia menegaskan bahwa penafsiran tidak berangkat dari ayat sebagaimana tafsir tahlili, tapi dari kosa kata al-Qur'an;

- 4) Klasifikasi bentuk-bentuk linguistik, meliputi kata kerja dan kata benda, kata kerja-waktu, kata sifat kepemilikan, dan lain-lain;
- 5) Membangun struktur makna yang tepat sesuai dengan sasaran yang dituju yang berangkat dari makna menuju objek. Keduanya adalah satu kesatuan. Makna adalah objek yang subjektif, sedang objek adalah subjek yang objektif;
- 6) Analisis situasi faktual. Setelah membangun tema sebagai struktur yang ideal, penafsir beralih pada realitas faktual seperti kemiskinan, HAM, penindasan, dan lain-lain;
- 7) Membandingkan yang ideal dengan yang riil. Struktur ideal dideduksikan dengan menggunakan analisis isi terhadap teks dengan situasi faktual yang diinduksikan dengan menggunakan statistik dan ilmu-ilmu sosial. Di sini, penafsir berada di antara teks dan realitas;

8) Deskripsi model-model aksi. Sekali ditemukan kesenjangan antara dunia ideal dengan riil, maka aksi sosial menjadi langkah berikutnya. Transformasi dari teks ke tindakan, teori ke praktik, dan pemahaman ke perubahan.

B. Potret Kelompok Sosio-Ekonomi Arab Pra-Islam

Orang-orang Arab bertempat tinggal di pusat-pusat peradaban, mereka juga suka dengan pertanian dan perindustrian (kerajinan), akan tetapi hanya pada batas tertentu saja, di mana hanya sedikit dari kalangan orang Arab yang bertempat tinggal di desa. Hal itu karena kondisi lingkungan Arab itu sendiri memaksa demikian.

Sedangkan masyarakat Arab kota atau masyarakat yang berperadaban terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas orang-orang kaya dan kelas orang-orang miskin: kelas orang kaya terdiri atas para saudagar, pelaku riba, dan pemilik lahan pertanian. Kelangsungan pengembangan modal penduduk Makkah – sebelum nabi Muhammad di utus – tergambar dalam ‘perdagangan dari Utara dan Selatan, yaitu dalam perjalanan pada musim dingin dan musim panas.

Kekayaan masyarakat Quraisy meningkat terutama disebabkan aktivitas perekonomian yang semakin matang di tangan orang-orang Quraish, dari perdagangan lokal menjadi perdagangan internasional. Hal ini disebabkan karena hilangnya kewibawaan kerajaan Romawi di akhir abad ke V M dan sesudahnya sebagai dampaknya adalah terbukanya jalan darat Hijaz.

Adapun kelas orang miskin juga melanda masing-masing individu yang menghuni pusat-pusat peradaban; sisa anggota masyarakat suku, hingga dari golongan asli, kemudian orang *Mawali*. Secara khusus bangsa Quraisy terbagi menjadi dua golongan; orang Quraish pedalaman, *Quraish al-Abathih* dan Quraish pinggiran, *Quraish al-Dzawahir*. Pembagian tersebut berdasarkan kelas, bukan hubungan darah atau nasab. Kelompok yang pertama itulah kelompok yang mendapatkan kemuliaan dan keistimewaan sampai Mu'awiyah bin Abi Sufyah. Nampak bahwa pengelompokan individu tidak hanya dilihat dari sisi suku, tetapi juga kepemilikan terhadap harta kekayaan dan sarana produksinya. Hal ini bisa dilihat dari Abu Thalib,

yang walaupun merupakan keturunan suku Quraish yang mulia, tetapi tidak mempunyai harta sama sekali. Sampai suatu ketika Abu Thalib mendorong Nabi Muhammad saw untuk meminta pertolongan kepada pamannya yang kaya, Abbas agar mau hidup bersama dalam rumah Abu Thalib.

Orang-orang miskin tersebut bertempat tinggal di tenda yang sangat sederhana dan gubuk-gubuk reoyt, mereka senantiasa hidup dalam belenggu kelaparan dan kesulitan. Kadang mereka tidak mendapatkan apa-apa sekedar untuk mengganjal perutnya. Bahkan sebahagian mereka terpaksa melakukan *al-ihthifad* atau *al-I'tiar* (bergulung-gulung di tanah lapang) ketika tidak mendapatkan makanan sedikit pun dalam hari-harinya. Maka terbagilah masyarakat Mekkah menjadi dua kelas masyarakat; kelas minoritas yang hidup dalam kenikmatan dan kesejahteraan serta kelas yang jauh dari kecukupan, yang sulit melangsungkan kehidupannya (Abdul Karim, 2002).

C. Pembacaan Teologi Pembebasan melalui Tafsir Nuzuli Ayat-Ayat Makkiyah

1. Keniscayaan pembacaan tafsir nuzuli

Tafsir nuzuli merupakan salah satu metode tafsir, selain tafsir ijmal, tahlili, muqoron dan maudlu'i (tematik). *Concern* dari tafsir nuzuli adalah eksplorasi relasi antara wahyu al-Qur'an dan realitas kehidupan baik pada pra Islam maupun pada masa Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain tafsir nuzuli ini adalah upaya untuk memahami pesan Allah sesuai dengan turunnya ayat al-Qur'an, urutan kronologis wahyu. Secara metodologis, sebagaimana yang disampaikan oleh Sahiron Syamsuddin, bahwa tafsir nuzuli adalah satu dari tiga tipologi penafsiran historis, selain penafsiran historis yang menitikberatkan pada pesan inti, *main message*, dari sebuah ayat dan penafsiran historis yang menekankan hubungan teks al-Qur'an dengan teks-teks lain disekitar al-Qur'an, interteksual, seperti Angelika Neuwirth. (Sahiron Syamsuddin dalam Aksin Wijaya, 2016).

Secara historis, gagasan tafsir nuzuli mulai ramai karena

kehadiran Thodore Noldeke dan kawan seprjuangan orientalisnya yang memunculkan kembali perdebatan masa lalu para peikir Muslim klasik yang membahas tentang urutan kronologis ayat-ayat al-Qur'an, makkiya-madaniyah. Perdebatan di kalangan pemikiran Muslim kontemporer pun muncul dengan respon beragama. *Pertama* yang menolak sama sekali seperti Muhammad Bahauddin Husain yang menulis *al-Mustasyriqun wa al-Qur'an al-Karim*. Kedua, menolak dan menerima dalam beberapa hal, seperti Sayyid Quthb dalam *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, Aisyah Abdurrahman dalam *al-Tafsir al-Bayani fi al-Qur'an*, al-Jabiri dalam *Fahm al-Qur'an*, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*.

Secara tipologis, tafsir ini dibagi menjadi dua, tafsir nuzuli-tajzi'i. Seorang mufassir memulai tafsirnya dari ayat dan surah yang pertama kali turun sampai ayat dan surah yang terakhir turun. Tafsir nuzuli tajzi'i pun dibagi menjadi dua, yaitu tafsir nuzuli-tajzi'i-tahlili dan tafsir nuzuli-tajzi'i-ijmali. *Kedua itafsir nuzuli*

maudlu'i. Seorang mufassir memulai tafsirnya dengan memilih tema tertentu terlebih dahulu, baru kemudian tema itu dianalisis melalui al-Qur'an sesuai tertib nuzulnya. Inilah metode yang digunakan penulis dalam menganalisis ayat-ayat kemiskinan dalam al-Qur'an (Wijaya, 2016).

2. Ayat-ayat Makkiyah berbicara tentang kemiskinan

Dalam al-Qur'an tartib nuzuli versi Noldeke, al-Jabiri, Ibn Qarnas dan Darwazah, tidak ada pembahasan secara spesifik dan eksplisit yang menegaskan substansi kepedulian Islam terhadap problematika kemiskinan dalam ayat-ayat makkiyah. Noldeke, yang membagi fase makkiyah menjadi empat kategori, bahwa isi dari ayat-ayat Makkiyah adalah : a) tentang penolakan terhadap orang Musyrik bahwa Nabi adalah penyair, penyihir, pendusta apalagi gila, b) hari kebangkitan, hari pembalasan serta tauhid, c) perintah penghancuran berhala dan ancaman bagi penyembah berhala, d) pembicaraan tentang skap keres orang-orang Quraish terhadap dakwah kenabian Muhammad, e) dakwah nabi yang dinilai

mengancam kemashlahatan duniawi dan kepentingan ekonomi.

Adapun al-Jabiri secara tematik membagi isi kandungan ayat-ayat makkiyah sebagai berikut: a) kenabian, rubibiyah dan uluhiyyah, b) kebangkitan, balasan dan pesaksian pada hari akhir, c) membatalkan syirik dan membersihkan penyembahan berhalan, d) berdakwah secara terang-terangan dan menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah, e) penyerangan terhadap nabi dan keluarganya, serta kaum muslimin hijrah ke Habsyah, f) pasca-Pengepungan: Menjalinkan hubungan dengan kabilah-kabilah, dan persiapan hijrah ke Madinah. Dengan isitilah yang hampir sama, Ibnu Qaras membagi substansi tema ayat-ayat makkiyah menjadi tujuh: a) pengenalan, b) persiapan diri, c) permulaan dakwah nabi dan pemberian peringantan, d) melanjutkan dakwah dan tekad kaum Quraisy untuk tetap dalam kekafiran, e) perubahan subjek sasaran, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, f) siksaan fisik dan penolakkan akan kezaliman, g) siksaan dan hijrah (Wijaya, 2016). Dari tiga mufassir tersebut, tidak ada para mufassir yang secara spesifik mencantumkan konsep

keadilan sosial atau pembelaan Islam atas kemiskinan. Hal sama juga terjadi pada Darwazah.

Jika pun ada tokoh Muslim semisal Ali Asghar Ali Engineer, Ali Syari'ati dan Hassan Hanafi tidak melihat pembahasan tentang kepedulian Islam, teologi pembebasan Islam, dalam perspektif ayat-ayat makkiyah melainkan dalam diri substansi Islam secara komprehensif.

Adapun untuk penelitian ini, penulis menggunakan *tartib al-Qur'an al-Nuzuli* versi Al-Jabiri ia cantumkan dalam kitab *Fahm al-Qur'an al-Hakim al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib al-Nuzul* berjumlah tiga jilid. Jilid Pertama dan Kedua berisikan tentang tafsir ijmalinya terhadap seluruh surah-ayat Makkiyah secara kronologis dan Jilid Ketiganya berisi tentang tafsirnya pada surah-ayat Madaniyyah. Dalam kitab tersebut, al-Jabiri membagi tema surah-ayat Makkiyah menjadi enam fase/tema; *pertama*, kenabian, rubibiyah dan uluhiyyah (al-'Alaq, al-Mudatstsir, al-Masad, al-Takwir, al-A'la, al-Lail, al-Fajr al-Dluha, al-Syarh, al-'Ashr, al-'Adiyat, al-Kautsar, al-Takatsur, al-Ma'un, al-Kafirun, al-Fil, al-Falaq, al-Nas, al-Ikhlash, al-Fatihah, al-Rahman, al-Najm,

'Abasa, al-Syams, al-Buruj, al-Tin dan Quraisy) *kedua*, kebangkitan, balasan dan pesaksian pada hari akhir (al-Qari'ah, al-Zalzal, al-Qiyamah, al-Humazah, al-Mursalat, Qaf, al-Balad, al-'Alaq (Baqiyah), al-Mudatstsir (Baqiyah), al-Qalam, al-Thariq dan al-Qamar, *ketiga*, membatalkan syirik dan membersihkan penyembahan berhala (Shad, al-A'raf, al-Jinn, Yasin, al-Furqan, Fathir, Maryam, Thaha, al-Waqi'ah, al-Syu'ara, al-Naml, al-Qashash, Yunus, Hud dan Yusuf), *keempat* berdakwah secara terang-terangan dan menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah (al-Hijr, al-An'am, al-Shafat, Luqman dan Saba), *kelima*, penyerangan terhadap nabi dan keluarganya, serta kaum muslimin hijrah ke Habsyah (al-Zumr, Ghafir, Fushilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah dan al-Ahqaf), *keenam* pasca-Pengepungan (Nuh, al-Dzariyat, al-Ghasiyah, al-Insan, al-Kahf, al-Nahl, Ibrahim, al-Anbiya, al-Mu'minun, al-Sajdah, al-Thur, al-Mulk, al-Haqqah, al-Ma'arij, al-Naba, al-Infithar, al-Insyiqaq, al-Muzammil, al-Ra'd, al-Isra, al-Rum, al-'Ankabut dan al-Muthaffifin. (Al-Jabiri, 2008).

Dengan menggunakan tartib nuzuli al-Qur'an, penulis menganalisis tema kemiskinan dalam surah-ayat makkiyah dan membaginya menjadi tiga kategori, *pertama*, ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kepedulian orang miskin dan secara eksplisit menyebutkan istilah tersebut, *kedua*, ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pentingnya memerhatikan peminta, yang disebut dengan *al-Sail*, dan *ketiga*, celaan dan hinaan bagi orang-orang yang bermegah-megahan dan yang terlalu mementingkan harta benda.

Kategori pertama disebutkan dalam surah-surah berikut: surah al-Mudatstsir [74]: 44-47, surah al-Haqqah [69]: 31-34, al-Ma'un [107]: 1-3, al-Balad [90]: 12-16, al-Fajr [89]: 18-21, al-Qalam [68]: 24-28.

a. al-Mudatstsir [74]: 44-47

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨) إِلَّا
أَصْحَابَ الْيَمِينِ (٣٩) فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ
(٤٠) عَنِ الْمُجْرِمِينَ (٤١) مَا سَلَكَكُمْ فِي
سَقَرٍ (٤٢) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمَصْلِيِّينَ (٤٣)
وَلَمْ نَكُ نَطْعِمُ الْمَسْكِينِ (٤٤) وَكُنَّا نَحْوُ

مَعَ الْخَائِضِينَ (٤٥) وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ
(٤٦) حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ (٤٧)

b. al-Haqqah [69]: 31-34

ثُمَّ الْجَحِيمِ صَلْوُهُ (٣١) ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا
سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ (٣٢) إِنَّهُ كَانَ لَا
يُؤْمِرُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ (٣٣) وَلَا يَحْضُرُ عَلَىٰ
طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣٤)

c. al-Ma'un [107]: 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكِ
الَّذِي يُدْعُ الْبَيْتِمَ (٢) وَلَا يَحْضُرُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمِسْكِينِ

d. al-Balad [90]: 12-16

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقْبَةُ (١٢) فَكُ رَقَبَةً (١٣)
أَوْ إِطْعَامٍ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ (١٤) بَيْنَمَا ذَا
مَقْرَبَةٍ (١٥) أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (١٦)

e. al-Fajr [89]: 18-21

وَلَا تَحَاضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (١٨)
وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا (١٩) وَتُحِبُّونَ
الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (٢٠) كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ
دَكًّا دَكًّا (٢١)

f. al-Qalam [68]: 24-28.

أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِينٌ (٢٤)
وَعَدُوا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ (٢٥) فَلَمَّا رَأَوْهَا
قَالُوا إِنَّا لَصَّالُونَ (٢٦) بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ
(٢٧) قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا
تُسَبِّحُونَ (٢٨)

Kagetori Kedua dengan menggunakan istilah *al-Sail*, disebutkan dalam surah al-Dzariyat [51]: 19-20, al-Dluha [93]: 9-10, al-Ma'arij [70]: 24-27.

a. Al-Dzariyat [51]: 19-20

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (١٩) وَفِي
الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ (٢٠)

b. Al-Dluha [93]: 9-10

فَأَمَّا الْبَيْتِمْ فَلَا تَفْهَرُ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا
تَنْهَرُ (١٠)

c. al-Ma'arij [70]: 24-27

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِّلسَّائِلِ
وَالْمَحْرُومِ (٢٥) وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ
الدِّينِ (٢٦) وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ
مُشْفِقُونَ (٢٧)

Kategori Ketiga disebutkan dalam surah al-Humazah [104] dan al-Kautsar [102]:

a. al-Humazah [104]

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا
وَعَدَّدَهُ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (٣) كَلَّا
لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ (٤)

b. al-Kautsar [102]

التَّكَاثُرُ أَهْلَاكُكُمْ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ
(٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ
تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥)
لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ

Dengan mengikuti metode semantik yang diaplikasikan oleh Toshiko Izutsu dalam *God and Man in The Qur'an*, penyebutan istilah *miskin* dalam pada fase Makkiyah – sebagaimana disebutkan dalam kategori pertama – memiliki makna yang berelasi dengan *saqar* , *al-Jahim* dan *al-Din* . Bahkan istilah *takdzib* terhadap *yaum al-Din* sampai diulang dua kali, surah al-Mudatsir [74]: 44 dan al-Ma'un [107]: 1. Hal ini mengisyaratkan kepedulian terhadap orang miskin – dan juga anak yatim – sebagai fenomena sosial yang memiliki makna teologis. Dalam bahasa

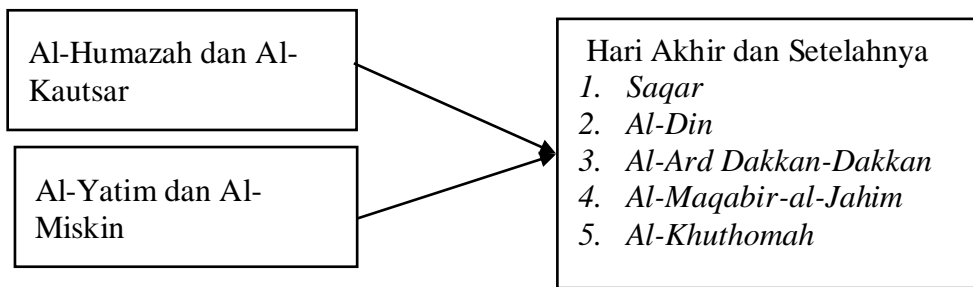
Kuntowijoyo, ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan proses liberasi (baca: pembebasan) dari fenomena kemiskinan dengan dasar nilai-nilai transendental. Oleh sebab itu spirit ketuhanan dalam awal proses pewahyuan al-Qur'an berdampingan dengan spirit kemanusiaan (Kodrat Permana, 2021).

Di sisi lain, dieksplisitkannya istilah yang bertema “fenomena hari kiamat-akhir” dengan istilah *Saqar* , *Jahim* dan *al-Din* merupakan penekanan psikologis bagi masyarakat Jahiliyyah yang memang sedari awal, sebelum Islam datang tidak meyakini fenomena hari akhir dan kebangkitan. Maka, masyarakat Arab pada awal diturunkannya wahyu diberikan tekanan psikologis tentang eksistensi hari akhir dan kepedulian sosial secara bersamaan. Secara implisit hal tersebut mengisyaratkan, *pertama* , bahwa keberpihakan Islam terhadap orang miskin – dan juga anak yatim – merupakan *fundamental teaching* yang sangat penting dalam Islam sebagaimana penekannya terhadap fenomena hari akhir. *Kedua* , bahwa memang kemiskinan secara sosiologis benar-benar terjadi secara faktual

dalam masyarakat Arab Jahiliyyah, sebagaimana mereka tidak memiliki keimanan terhadap hari akhir dan setelahnya.

Fakta kemiskinan ini dalam al-Qur'an dihubungkan dengan budaya bermegah-megahan masyarakat Arab – yang dalam hal ini adalah Suku Quraisy, yang terutama berada di pusat perekonomian Mekkah – sekitar

Ka'bah. Inilah mengapa sikap bermegah-megahan mereka disentil dalam al-Qur'an dengan istilah *al-Humazah* dan *al-Takatsur*. Menariknya bahwa fenomena bermegah-megahan dalam al-Qur'an fase Makkiyah memiliki kesamaan dengan perhatian al-Qur'an terhadap kemiskinan dalam relasi keduanya terhadap hari akhir dan setelahnya.



Gambar 1 Kerangka Teologi Pembebasan

Dalam kerangka teologi pembebasan, pembacaan terhadap ayat-ayat makkiyah ini memperlihatkan bahwa teologi Islam pada awal kelahirannya hakekatnya adalah teologi yang membumi bukan teologi melangit, teologi yang berpihak pada orang-orang yang lemah, *mustad'afin*, teologi yang meniadakan penindasan manusia atas manusia dan teologi yang menegakan keadilan ekonomi. Dengan demikian, sebagaimana

disampaikan oleh Asghar Ali, Islam Tauhid adalah Islam yang bermakna keesaan Tuhan dan bermakna kesatuan manusia, *unity of humankind* (Setowara, 2004).

IV. PENUTUP

Secara teoretis teologi pembebasan muncul dari rahim gereja dan menemukan titik temunya dalam dunia Islam oleh para sarjana Muslim Kontemporer semisal Hassan Hanafi dan Ashgar Ali. Spiritnya adalah bahwa Allah (baca: ajaran-Nya) menyejarah

dalam konteks kemanusiaan, dan bahwa teologi tidaklah hanya perbincangan tentang ketuhanan *an sich*, sebagaimana yang dikenal oleh para teologi Muslim tradisional yang kemudian disebut ahlul kalam.

Teologi pembebasan Islam salah satunya dapat dibaca dari bagaimana interaksi awal Islam dengan Masyarakat Arab Pra-Islam. Oleh sebab itu pembacaan al-Qur'an terhadapnya bisa dilihat dari surah-ayat Makkiyah. Namun sayangnya para pengkaji tafsir nuzuli, semisal al-Jabiri dan Darwazah tidak menyebutkan secara eksplisit bagaimana sikap

dan wujud Pembebasan Islam ini terjadi.

Kajian ini berhasil setidaknya memberikan gambaran bahwa Islam dengan surah-ayat Makkiyahnya memang menyejarah dan memanusiakan manusia masyarakat Arab Jahiliyyah yang memang secara ekonomi-sosial terjadi ketimpangan. Jawabannya terletak pada hubungan teologis-ekonomi sosial dalam ayat-ayat tersebut dengan kunci *miskin, al-Sail, al-Din, Saqar* dan *Jahannam*. Hal ini juga disertai dengan celaan dan ancaman bagi mereka yang memang mencintai dunia dan melupakan hari ahir dan kebangkitan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jabiri, Muhamad 'Abd. (2008). *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasb Tartib al-Nuzul*. ttk: Dar al-Nasyr al-Maghbiyyah.
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi. *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3 (1).
- Hanafi, Hassan. (1988). *Min al-Aqidah ila al-Tsawrah*. Kairo: Maktabah Madbuli.
- Abdul Karim, Khalid. (2002). *Hegemoni Quraisy: Agama Budaya dan Kekuasaan* terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LkiS.
- Lukman, Fadli. (2014). Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi dan Relevansinya terhadap Indonesia. *Jurnal al-'Aqidah*, 6. (2).
- Mali, Mateus. (2016). Gutierrez dan Teologi Pembebasan. *Orientasi Baru*, 25 .

- Kodrat Permana, Aramdhan. (2021). Paradigma Al-Qur'an Menjawab Realitas Arab Jahiliyah Perspektif Ilmu Sosial Profetik. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiiyah*.
- Sabirin. (2015). Menakar eksistensi Teologi Pembebasan terhadap Prosentase Zakat Mâl Malki-Yat I – Zor. *El-Hikam Journal of Education and Religious Studies*, 8
- Setowara, M. Subhan. (2004). Berteologi Melawan Kemiskinan. *Kompas*. Diakses dari .
- Wijaya, Aksin. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan.